

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Kehidupan remaja adalah kehidupan yang menentukan kehidupan masa depan (Elvira, 2022). Remaja sebagai pewaris bangsa harus mempersiapkan diri menjadi manusia yang sehat jasmani, rohani, mental dan spiritual. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja memiliki masalah yang sangat kompleks selama masa transisi remaja (Elvira, 2022). Isu yang menonjol di kalangan remaja adalah permasalahan yang berkaitan dengan TRIAD KRR (seksualitas, HIV dan AIDS, narkoba), kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja, dan median usia kawin pertama yang relatif rendah bagi perempuan 19,8 tahun (BKR, 2012). Berdasarkan informasi WHO yang melakukan penelitian di beberapa negara berkembang menunjukkan 40% remaja laki-laki berumur 18 tahun dan 40% remaja perempuan berumur 18 tahun telah melakukan hubungan seks meskipun tanpa ada ikatan pernikahan (UNESCO, 2018).

Kasus kenakalan remaja lainnya yang berhubungan dengan ketidakstabilan emosi remaja yaitu seks bebas pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh program LOLIPOP (*Linkage of Quality Care for Young Key Population*) mengenai seks bebas terhadap remaja Kota Bandung mendapatkan hasil bahwa 91% remaja yang berusia 15-19 tahun sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah (Citta, 2020). Kasus kenakalan remaja lainnya yang dilaporkan BNN Kota Bandung yaitu terdapat enam remaja karena penyalahgunaan obat terlarang yang ditangkap oleh BNN Kota Bandung (BNN, 2021). Selain itu juga dilansir dari kominfo.go.id, pada tahun 2021, angka coba pakai penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja mencapai 57%.

Hasil studi pendahuluan di beberapa SMA swasta di Kota Bandung didapatkan bahwa 83,3% remaja pernah membolos, 66,67% anak pernah melakukan perkelahian, 40% anak pernah minum-minuman keras dan peneliti mendapatkan informasi dari beberapa siswa yang dikeluarkan atau *Drop Out* (DO) dan masalah kedisiplinan lainnya yang berkaitan dengan kecerdasan emosional remaja (Darmawati, 2018). Kriminalitas yang dilakukan anak muda secara global lebih banyak terjadi diperkotaan (Ayu, 2022).

Aviyah menyebutkan bahwa sebanyak 100 orang siswa memiliki tingkat religiusitas rendah dan berakibat pada kenakalan remaja (Aviyah, 2014). Pandangan sama dikemukakan Aini bahwa remaja pemahaman keagamaan remaja sangat penting untuk mengurangi perilaku seks bebas, semakin tinggi pemahaman keagamaan remaja, maka semakin rendah perilaku seks bebas (Suidah, 2015). Pencurian sepeda motor, bukan hanya merupakan kenakalan remaja namun

kejahatan anak, yang disebabkan transisi remaja tanpa penerimaan diri, penguatan perilaku, dan sistem pendukung sosial, melainkan juga karena persoalan keberagamaan remaja yang rendah (Elga, 2015)

Fenomena kenakalan remaja diatas seakan menjadi tema yang tidak pernah ada habisnya untuk diperbincangkan. Meskipun telah banyak penelitian yang dilakukan, namun belum juga ditemukan solusi untuk menyelesaikannya. Bahkan kasus kenakalan remaja terus saja meningkat baik dari segi kuantitas maupun kualitas (Syifaunuufush & Diana, 2017). Saat masa transisi remaja dapat menciptakan individu remaja yang lebih baik atau bahkan menjadi lebih buruk (Rustaman, 2018). Karena pada masa transisi, para remaja akan mencari jati diri yang mereka anggap belum ada dalam diri mereka. Sehingga para remaja, akan terus menggali dan mencari sebenarnya akan menjadi apa dan bagaimana dalam menjalani kehidupan dimasa yang akan datang (Hanggini, 2019).

Rentang usia remaja, kebanyakan mereka sedang mengenyam pendidikan menengah yang merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk, Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (Gunawan, 2015). Madrasah Aliyah (MA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah menengah atas, yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama (College, 2016). Madrasah Aliyah yang selanjutnya disingkat MA adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan Setara SMA

kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama (MTs) (Al-Hasanah, 2020).

MA X di Kota Bandung ini adalah salah satu sekolah berbasis agama Islam yang memiliki kadar pendidikan agama yang lebih tinggi dibandingkan dengan SMA lainnya, hal ini dibuktikan dengan adanya pelajaran aqidah akhlak, fiqih, Alquran Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Bahasa Arab, dan selain dari intrakurikuler tersebut, MA ini juga memiliki ekstrakurikuler di bidang keagamaan lainnya juga seperti tahfidz Al-Quran, pesantren minggu ahad (PETUAH), dll. MA X mempunyai misi yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama agar hidup makin terarah, tetapi hal tersebut bertolak belakang dengan fakta yang ada di lapangan seperti yang sudah disinggung di atas.

MA X sebetulnya sudah berupaya untuk mewujudkan salah satu misi MA X yang sudah disinggung di atas, dalam hal ini MA X telah mencoba untuk melakukan upaya dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, menambah program kegiatan keagamaan dan peserta didik tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran di lingkungan sekolah, dalam hal ini MA X telah mencoba merealisasikan dalam bentuk peraturan sekolah yang dituangkan dalam tata tertib siswa, dan tata tertib ini disusun untuk mengatur tingkah laku dan kedisiplinan. Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa (Hardianti, 2008).

Perilaku yang tidak sesuai menunjukkan bahwa keputusan yang diambil oleh remaja bukanlah yang terbaik. Hal tersebut dapat dikarenakan permasalahan

yang kompleks pada masa transisi dapat membuat para remaja tidak mempertimbangkan ajaran agama yang dianutnya dalam mengambil keputusan. Pertimbangan ajaran agama dalam menentukan perilaku menunjukkan tingkat keterikatan individu terhadap agamanya atau biasa disebut dengan religiusitas. karena semua tindakan yang akan dilakukan oleh individu akan berdampak dalam kehidupannya. Berdasarkan data yang diperoleh dari guru BK 40% siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan seperti tidak mengikuti sholat berjamaah, tidak mengikuti serangkaian kegiatan pesantren sabtu ahad (PETUAH), sholat dhuha berjamaah dan kegiatan Tadarus Alquran bersama setiap pagi sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai. Menurut Idris (2014) jika peserta didik memiliki hubungan yang dekat dengan tuhan nya maka ia akan merasa takut dan akan mengambil keputusan berdasarkan ajaran agama yang ada, namun sebaliknya jika seseorang jauh dengan tuhan nya maka ia akan mengambil keputusan yang tidak berdasarkan ajaran agama yang ada.

Religiusitas adalah hubungan antara makhluk dengan Tuhan yang berwujud ibadah yang dilakukan dalam sikap keseharian (Prapanca, 2017). Diartikan juga sebagai keyakinan atas adanya Yang Maha Esa yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitarnya, sesuai dengan tata keimanan dan tata peribadatan tersebut.

Individu religiusitas yang tinggi itu selalu merasa bahwa segala tingkah laku dan ucapannya ada yang mengontrol, merasa resah dan gelisah manakala tidak melakukan sesuatu yang diperintahkan Allah atau melakukan sesuatu yang dilarang oleh-Nya, memiliki jiwa yang sehat sehingga mampu membedakan mana yang baik

dan buruk bagi dirinya, Selalu melakukan aktivitas-aktivitas positif dalam kehidupannya, walaupun aktivitas tersebut tidak mendatangkan keuntungan materi dalam kehidupan dunianya (Khalidah, 2011). Fakta yang terjadi di lapangan justru malah sebaliknya, hal ini terbukti dari masih banyaknya siswa MA X yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang sudah menjadi program kurikulum yang dibuat oleh sekolah. MA X memiliki tingkat pendidikan agama yang lebih tinggi dibanding sekolah menengah lainnya, seharusnya siswa dapat mengikuti program kurikulum yang ada. Dengan tingkat religiulitas yang tinggi, seorang remaja akan dapat mengendalikan diri (Aulia, 2022). Kemampuan remaja untuk mengendalikan diri biasa disebut dengan *self control* (Mulyani, 2016).

Wolfe & Higgins, (Harjiana, 2018) menjelaskan bahwa *self control* merupakan kecenderungan individu untuk mempertimbangkan berbagai konsekuensi, untuk perilaku. Sedangkan De Wall, Baumeister, Stillman, & Gailiot (2005) *self control* dikatakan sebagai kemampuan manusia untuk menahan dan mengendalikan perilaku sosial yang tidak pantas. Tangney, dkk (2004, hlm. 271) Tingkah laku individu ditentukan oleh dua variabel yakni variabel internal dan variabel eksternal. Sekuat apapun stimulus dan penguat eksternal, perilaku individu masih bisa dirubah melalui proses *self control* (Skinner dalam Alwisol, 2009). Artinya meskipun kondisi eksternal sangat mempengaruhi, dengan kemampuan *self control* individu dapat memilih perilaku mana yang akan ditampilkan.

Peneliti memperoleh data di MA X para peserta didik melakukan perilaku melanggar aturan. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan kepala sekolah pada tanggal 21 Oktober 2022, bentuk pelanggaran yang terjadi itu

sebagian besar dilakukan diluar lingkungan sekolah. Diantaranya berkelahi, tawuran, tergabung geng motor, dan mabuk. Sedangkan wawancara yang dilakukan kepada siswa pada tanggal 23 oktober 2022 mengatakan bahwa ada lima temannya yang meminum obat-obatan terlarang didalam kelas tanpa sepengetahuan guru.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada guru BK pada tanggal 20, 22 dan 25 Oktober 2022. Diperoleh hasil bahwa 60% siswa pernah melakukan kenakalan remaja ringan, kenakalan remaja yang dilakukan mayoritas kelas 11 walaupun kelas 10 dan 12 juga ada yang melakukan kenakalan remaja. Kenakalan yang sering terjadi dilakukan oleh siswa dilingkungan sekolah yaitu, terlambat datang ke sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, menerima ajakan keluar sekolah tanpa izin pada saat jam pelajaran berlangsung, merokok dilingkungan sekolah, menyontek, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, memakai handphone saat jam pelajaran berlangsung, *bullying*, siswa yang mudah marah dan terpancing ketika diolok-olok teman-temannya, mengambil hak orang lain, tidak mengerjakan PR, siswa yang memaksa temannya untuk memberikan contekan meskipun telah diberi teguran, dan siswa yang sengaja tidur di jam pelajaran lalu marah karena tidak terima dengan teguran.

Pada sebuah penelitian yang dilakukan Feldman & Weinberger (1994), *self control* memainkan peran penting dalam kenakalan remaja. Remaja yang memiliki *self control* yang tinggi, maka ia bisa mengatur proses belajarnya dengan baik dan menghasilkan prestasi akademik yang memuaskan, karena mereka mampu meminimalisir hasil prestasi belajar yang rendah. Sebaliknya, bila seorang remaja memiliki *self control* yang rendah, maka prestasi akademik pun menurun akibat

tidak mampu mengatur sesuatu yang ingin dihindari (Chasanah, 2020). *Self control* ini berfungsi sebagai kemampuan untuk menahan tingkah laku yang dapat merugikan orang lain, dimana mereka memiliki *self control* yang baik juga dan akan mengikuti peraturan yang ada (Titisari, 2017).

Self control sangat diperlukan agar seseorang tidak terlibat dalam pelanggaran norma keluarga, sekolah dan masyarakat. Santrock (1998) menyebut beberapa perilaku yang melanggar norma yang memerlukan *self control* kuat meliputi dua jenis pelanggaran, yaitu tipe tindakan pelanggaran ringan (*status-offenses*) dan pelanggaran berat (*index-offenses*). Individu yang memiliki *self control* yang baik akan menunjukkan karakteristik khusus dalam merespon segala hal yang menghampirinya (Mulyani, 2016).

Dengan kemampuan *self control* yang baik, remaja diharapkan mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku di sekolah (Namira, 2007). Norma sosial yang berlaku di sekolah ialah tata tertib sekolah yang wajib dipatuhi seluruh warga sekolah. *Self control* yang berkembang dengan baik pada diri individu akan membantu individu untuk menahan perilaku yang bertentangan dengan norma sosial (Esta, 2016).

Remaja juga sedang mengalami perubahan pada aspek religius (Mega, 2017). Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa ada pengaruh antara religiusitas dan *self control* di kalangan remaja. Semakin tinggi religiusitas remaja maka semakin mampu mereka mengontrol dirinya sesuai dengan nilai dan norma

yang ada (mustofa, 2019). Menurut penelitian Rahmi (2018) pengaruh religiusitas terhadap *self control* terdapat pengaruh yang besar. Religiusitas ini memberikan pengaruh sebesar 76,8% terhadap *self control*. Tetapi pada penelitian ini terbatas pada jumlah sampelnya yang hanya ada pada satu tahun angkatan saja, sehingga atas keterbatasan tersebut perlu diadakan penelitian lanjutan.

Kenakalan remaja juga bisa dipengaruhi oleh religiusitas remaja. Diasumsikan jika remaja memiliki religiusitas rendah maka tingkat kenakalannya tinggi artinya dalam berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dan sebaliknya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat kenakalan pada remaja artinya dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya karena ia memandang agama sebagai tujuan utama hidupnya sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari (Palupi, 2013).

Pada dasarnya peserta didik yang bertentangan dengan norma sosial yang berlaku di sekolah, berarti kemungkinan tidak memiliki *self control* yang tinggi dalam mengontrol tingkah laku yang hendak dilakukan oleh dirinya, meskipun mereka menganggapnya sepele, seperti yang terjadi pada siswi perempuan. Kasus siswi perempuan di lingkungan MA X penggunaan jilbab yang menutup hingga ke area dada, tidak mengikuti serangkaian kegiatann PETUAH adalah wajib, karena memang dalam ajaran agama islam pun penggunaan jilbab memang seperti itu hukumnya. Akan tetapi, masih banyak peserta didik perempuan tidak mentaati peraturan tersebut dan memilih menyingkap jilbab dan membiarkan area dada terlihat. Melalui beberapa fakta diatas, maka dari itu peneliti ingin melakukan

penelitian mengenai bagaimana pengaruh antara religiusitas dan *self control* pada siswa MA X.

1.2. Identifikasi Masalah

Peneliti menemukan fenomena di MA X perilaku melanggar aturan yang dilakukan oleh siswa yaitu terdapat beberapa siswa yang tidak mengikuti tata tertib sekolah dan tidak mengikuti sholat berjamaah padahal sholat berjamaah merupakan program yang diwajibkan dilaksanakan untuk seluruh siswa. Keputusan siswa melakukan hal tersebut tentunya merupakan perilaku melanggar aturan dan bukan jalan terbaik yang dilakukan oleh siswa, permasalahan yang terjadi dalam masa transisi ini dapat membuat para remaja tidak mempertimbangkan ajaran agama yang dianutnya dalam mengambil keputusan. Bentuk perilaku yang dilakukan oleh siswa tersebut tidak sesuai dengan religiusitas.

Menurut Jalaluddin (Aldawiyah, 2021) mendefinisikan religiusitas sebagai nilai-nilai keimanan, keyakinan dan ketaatan seseorang, sekelompok orang, atau masyarakat terhadap agama yang mereka anut, yang tercermin ke dalam sikap dan perilaku seseorang. Kenakalan remaja juga bisa dipengaruhi oleh religiusitas remaja. Diasumsikan jika remaja memiliki religiusitas rendah maka tingkat kenakalannya tinggi artinya dalam berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dan sebaliknya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat kenakalan pada remaja artinya dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya karena ia memandang agama sebagai tujuan utama hidupnya

sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari (Palupi, 2013).

Siswa yang memiliki religiulitas yang baik dapat mengendalikan perilakunya. Kemampuan remaja untuk mengendalikan diri biasa disebut dengan *self control*. *Self control* dapat diartikan sebagai tinggi rendahnya kemampuan untuk mempertimbangkan suatu perilaku agar perilaku tersebut dapat terkendali dari perilaku-perilaku yang negatif, baik itu dalam bentuk mengendalikan emosi ataupun mengendalikan situasi. Siswa yang memiliki *Self control* yang tinggi, mereka akan lebih berperilaku positif dan mampu bertanggung jawab, seperti belajar dan tidak melakukan kenakalan remaja, dan siswa yang memiliki *Self control* mampu menghadapi emosional yang berlebih, mampu mengendalikan dorongan hatinya, serta mampu menguasai dirinya untuk memanfaatkan emosinya secara produktif. Dari pemaparan diatas pertanyaan penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh religiusitas terhadap *self control* yang dimiliki siswa di MA X?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pengaruh religiusitas terhadap *self control* yang dimiliki oleh peserta didik di MA X.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait *self control* dan religiusitas pada siswa MA X.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi MA X

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi terkait dengan pengaruh religiusitas terhadap *self control*.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi siswa, untuk bisa memiliki perilaku yang lebih terarah positif, dan dapat membuka wawasan tentang religiusitas dan *self control*.